PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA ELEMEN NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI KELAS IV SDN 15 AIA ANGEK KABUPATEN TANAH DATAR

Masayu Melsi Salsabilla[1], Zuardi[2]

[1,2]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]masayumelsisalsabilla260702@gmail.com, [2]zuardimsi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 15 Aia Angek, Kabupaten Tanah Datar, melalui penerapan model *Discovery Learning*. Penelitian dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari guru, peneliti sebagai observer, dan 20 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada setiap aspek, baik dari modul ajar, kinerja guru, partisipasi peserta didik, maupun hasil belajar peserta didik. Rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dari 73,51% pada siklus I menjadi 90,15% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 15 Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.

Kata Kunci : *Hasil belajar, Pendidikan Pancasila, Model Discovery Learning*

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fourth-grade students at SDN 15 Aia Angek, Kabupaten Tanah Datar, in Pancasila Education through the implementation of the Discovery Learning model. The research was conducted as a Classroom Action Research (CAR) over two cycles, using both qualitative and quantitative approaches. The research subjects included the teacher, the researcher as an observer, and 20 students. The results showed improvements in all aspects, including teaching modules, teacher performance, student participation, and student learning outcomes. The average student learning outcome increased from 73.51% in the first cycle to 90.15% in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the Discovery Learning model is effective in improving the Pancasila Education learning outcomes of fourth-grade students at SDN 15 Aia Angek, KabupatenTanah Datar.

Keywords : *Learning Outcomes, Pancasila Education, Discovery Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan proses pembelajaran aktif dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mandiri, kreatif, serta mampu bekerja sama guna membentuk karakter yang demokratis dan berakhlak mulia. Sejalan dengan pendapat Magdalena (2021) dan Winataputra & Budimansyah, tujuan utama dari Pendidikan Pancasila adalah menciptakan warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang tercermin dalam sikap sehari-hari peserta didik.

Pentingnya Pendidikan Pancasila terlihat dari penerapannya sebagai mata pelajaran wajib mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, sebagaimana disebutkan oleh Rahayu. Peran guru menjadi sangat krusial dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, pemilihan metode dan media pembelajaran harus disesuaikan agar materi dapat diterima dan dipahami secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dalam membentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab dapat tercapai.

Namun, hasil observasi di Kelas IV SDN 15 Aia Angek, menunjukkan bahwa terdapat beberapa beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 27 September dan 1 Oktober 2024 di SDN 15 Aia Angek, Kabupaten Tanah Datar, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Pada tahap perencanaan, modul ajar belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan media pembelajaran tidak menarik, sehingga tidak memotivasi peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru belum memberikan stimulasi awal, tidak melibatkan peserta didik dalam proses identifikasi masalah, serta masih menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Selain itu, peserta didik kurang dilibatkan secara aktif melalui diskusi atau tanya jawab, guru tidak memantau kesulitan siswa, tidak melakukan refleksi, dan kurang maksimal dalam membimbing penyimpulan pembelajaran. Permasalahan ini berdampak pada siswa yang menjadi pasif, kurang percaya diri, tidak termotivasi, mudah bosan, serta kurang mampu memahami dan menyimpulkan materi, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat oleh guru, yakni model yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong perubahan positif pada diri peserta didik. Menurut Saifuddin (dalam Irdam Idrus & Sri Irawati, 2019), model *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran aktif yang menuntut peserta didik melakukan observasi, eksperimen, dan menarik kesimpulan sendiri melalui proses ilmiah. Dalam model ini, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar. Model ini sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Trianto, 2011), yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* membantu siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta memecahkan masalah secara mandiri, sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

Penerapan model *Discovery Learning* atau pembelajaran berbasis penemuan bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu mereka menemukan pola-pola dalam situasi konkret maupun abstrak, serta merumuskan metode tanya jawab secara mandiri. Selain itu, model ini juga melatih peserta didik untuk bekerja secara

kolaboratif dan efektif dengan orang lain, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, serta memudahkan mereka dalam mengaplikasikan konsep, keterampilan, dan prinsip yang telah dipelajari (Bell dalam Izabella, Purnamasari, & Darsimah, 2021). Karena berpusat pada peserta didik, model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikrima Hayati (2022) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SD Negeri 07 Teladan Bukittinggi" Penggunaan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Materi Debit di Kelas V SD".

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SDN 15 Aia Angek, Kabupaten Tanah Datar, melalui penerapan model *Discovery Learning.*

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh praktisi pendidikan seperti guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Menurut Kasihani (dalam Winarto, 2016:5), PTK bertujuan untuk mengatasi kekurangan dalam pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis. Suryanto (dalam Winarto, 2016:5) juga menyatakan bahwa PTK sangat relevan dengan permasalahan pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru dan dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selanjutnya, Kurniawan (2017:8) menjelaskan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya melalui kegiatan refleksi diri dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Adapun pelaksanaan PTK dilakukan melalui siklus berulang yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Model ini dijelaskan oleh Kemmis dan McTaggart (dalam Machali, 2022), yang menyatakan bahwa keempat komponen tersebut merupakan bagian integral dari siklus PTK dan saling berkaitan. Dalam setiap siklus, guru merencanakan tindakan berdasarkan hasil refleksi, kemudian melaksanakan tindakan tersebut, mengamati dampaknya di kelas, dan akhirnya merefleksikan hasilnya untuk menentukan langkah selanjutnya. Proses ini berlanjut secara berulang guna mencapai perbaikan pembelajaran yang berkelanjutan.

. Dalam penelitian ini, subjek penulisan melibatkan peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti sebagai observer dan guru kelas IV sebagai praktisi, dan peserta didik kelas IV SDN 15 Aia Angek Kabupaten Tanah Datar pada tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 20 orang yang terdiri 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Instrumen yang dipergunakan pada penelitian ini ialah lembar pengamatan dan lembar soal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik non tes dilakukan melalui observasi untuk menilai sikap dan keterampilan peserta didik, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif atau penguasaan materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model *Discovery Learning*.

Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu mengembangkan pola hubungan atau hipotesis berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2012:33). Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase hasil belajar peserta didik menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Kemendikbud (2014), dengan ketuntasan belajar minimal 70 dan kriteria keberhasilan yang dikategorikan dalam predikat sangat baik hingga kurang berdasarkan panduan Kemendikbud (2022). Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kedua metode analisis tersebut untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai hasil belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada penelitian yang dilakukan di SDN 15 Aia Angek Kabupaten Tanah Datar, dapat diketahui terdapat peningkatan pada pencapaian hasil belajar peserta didik dari sebelum dilakukan penelitian hingga penelitian selesai, pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, pada elemen Negara Kesatuan Republik Indonesia, melalui penggunaan model *Discovery Learning*.

Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas bertindak sebagai praktisi. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dibagi atas dua siklus, yaitu siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Modul Ajar Menggunakan Model *Discovery Learning*

Modul ajar disusun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan. Pada Siklus I Pertemuan I, ditemukan berbagai kelemahan dalam modul ajar, antara lain: ketidaksesuaian asesmen dengan karakteristik peserta didik, kegiatan pembelajaran yang tidak sistematis, bahan ajar dan media yang tidak tepat, serta penggunaan bahasa yang tidak baku (A. Safitri et al., 2022). Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Abidin, 2018).

Hasil penilaian modul ajar pada Siklus I menunjukkan peningkatan dari 75% (Pertemuan I) ke 83,3% (Pertemuan II), dengan rata-rata 79,5% (predikat kurang). Setelah perbaikan pada Siklus II, komponen dalam modul ajar sudah sesuai dan diperoleh nilai 95,8% dengan predikat Sangat Baik. Penelitian dihentikan pada siklus ini karena hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Discovery Learning*

Pelaksanaan dilakukan selama tiga pertemuan (dua di Siklus I dan satu di Siklus II), masing-masing selama 2 x 35 menit. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan modul ajar yang telah disusun dan mengikuti langkah-langkah model *Discovery Learning* (Ahmadi & Prasetya). Pada Siklus I, ditemukan berbagai kekurangan baik dari sisi guru maupun peserta didik.

Kekurangan pada aspek guru yaitu, tidak menyampaikan tujuan pembelajaran Hal ini berdampak pada peserta didik yaitu, pertama peserta didik tidak memahami arah dan tujuan belajar, dan aktivitas belajar menjadi tidak terarah. Hal ini sesuai dengan prinsip Backwards Design oleh Wiggins & Mc Tighe (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya diawali dengan tujuan untuk memastikan aktivitas dan penilaian selaras dengan hasil yang diharapkan. Tanpa tujuan, peserta didik kesulitan memahami apa yang harus dipelajari serta

mengapa materi itu penting. Kedua Tidak memberikan pertanyaan awal sebagai scaffolding Hal ini disebabkan karena guru fokus pada pemberian tugas saja, sehingga lupa memberikan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan tugas yang akan diberikan. Akibatnya rendahnya aktivasi pengetahuan awal peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme (Vygotsky, dalam Sulaiman & Santoso, 2024) bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial dan scaffolding dari guru, pertanyaan sederhana berfungsi sebagai scaffolding awal yang membantu peserta didik masuk ke dalam zona perkembangan proksimal, yaitu suatu Tingkat yang dicapai oleh seorang anak ketika ia melakukan perilaku sosial. Dan yang ketiga yaitu, tidak mengarahkan pencatatan poin penting dan refleksi diskusi.

Kekurangan pada aspek peserta didik yaitu, tidak fokus saat kegiatan awal, tidak aktif menjawab pertanyaan atau membuat rangkuman, minim pencatatan poin penting dan partisipasi diskusi dan kurang percaya diri untuk bertanya dan berpendapat. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri peserta didik dan belum diberikannya kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Sehingga menimbulkan akibat bagi peserta didik yaitu rendahnya keterampilan berfikir kritis dan rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Jerome Bruner (dalam Rohmawati & Hidayat, 2025) pengetahuan diperoleh sebagai suatu proses interaktif yakni orang yang belajar dan berinteraksi terhadap lingkungannya dengan aktif.

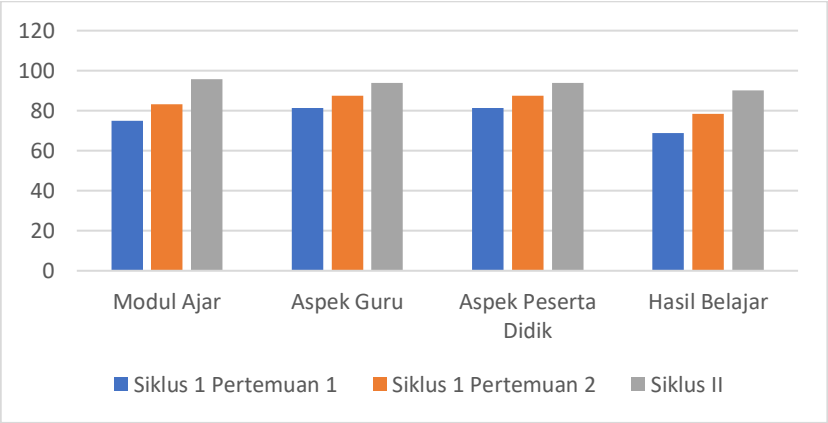
Pelaksanaan membaik pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan pelaksanaan pembelajaranyaitu pada Siklus I Pertemuan I: 81,25% (Cukup), Siklus I Pertemuan II: 87,5% (Baik), Siklus II: 93,75% (Sangat Baik).

Hasil Belajar Menggunakan Model *Discovery Learning*

Hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Rusman (2020:12) “Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik meliputi ranah kognitif afektif, dan psikmotorik”.

(1) Aspek Sikap: Pada siklus awal, ditemukan beberapa peserta didik menunjukkan sikap negatif, namun pada siklus II semua peserta menunjukkan sikap positif.
(2) Aspek Pengetahuan: Meningkat dari rata-rata 77% (Cukup) di Siklus I menjadi 90% (Sangat Baik) di Siklus II.
(3) Aspek Keterampilan: Meningkat dari 70,02% (Cukup) menjadi 90,3% (Sangat Baik).

Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena proses pembelajaran sudah berjalan optimal, sesuai dengan langkah-langkah *Discovery Learning*, yang mendorong keaktifan dan partisipasi peserta didik secara penuh. Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil dari penelitian ini, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Penelitian Siklus I-II

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model Discovery Learning dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus I terdiri dari dua pertemuan dan siklus II satu pertemuan. Hasil modul ajar meningkat dari rata-rata 79,5% (predikat Kurang) pada siklus I menjadi 95,8% (predikat Sangat Baik) pada siklus II. Selain itu, aktivitas guru dan peserta didik juga mengalami peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan aktivitas guru naik dari 84,37% (Baik) menjadi 93,75% (Sangat Baik), dan aktivitas peserta didik dari 84,37% menjadi 93,5%, menunjukkan perbaikan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap juga meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata pengetahuan dan keterampilan peserta didik meningkat dari 73,5% pada siklus I menjadi 90,15% pada siklus II, sementara aspek sikap peserta didik berkembang dari kualifikasi cukup menjadi sangat baik. Temuan ini membuktikan bahwa model Discovery Learning efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, keberanian mengemukakan pendapat, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 15 Aia Angek. Dengan demikian, model ini dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2018). Peningkatan hasil belajar peserta didik tentang perjuangan bangsa Indonesia menghadapi ancaman disintegrasi bangsa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(2), 87–95. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=831287&val=13487&title=PENINGKATAN%20HASIL%20BELAJAR%20PESERTA%20DIDIK%20TENTANG%20PERJUANGAN%20BANGSA%20INDONESIA%20MENGHADAPI%20ANCAMAN%20DISINTEGRASI%20BANGSA%20MELALUI%20PENERAPAN%20MODEL%20PEMBELAJARAN%20KOOPERATIF%20JIGSAW

Irdam Idrus, and Sri Irawati. 2019. “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa-Biologi.” *Talenta Conference Series: Science and*

Technology (ST) 2(2). doi:10.32734/st.v2i2.532.

Izabella, Dea Muya, Veryliana Purnamasari, and Darsimah Darsimah. 2021. "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5(4): 1900–1908. doi:10.31004/basicedu.v5i4.1104.

Machali, Imam. 2022. "Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru?" *Indonesian Journal of Action Research* 1(2): 315–27. doi:10.14421/ijar.2022.12-21.

Safitri, A., Handayani, S., & Sundawa, D. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam kurikulum merdeka. Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 101–112. https://www.neliti.com/publications/451572

Santoso, R. R., Rokhmaniyah, R., Jayanti, M., & Handayani, S. Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbantuan Infografis Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPAS di SDN Sabranglor. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 4, pp. 480-487).

McTighe, J., & Brown, P. L. (2021). Using Understanding by Design to Make the Standards Come Alive Breadcrumb. *Science Scope*, *45*(2).